

INTEGRASI IMTAK DAN IMPTEK DALAM PEMBELAJARAN

Oleh: Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.P

A. PENDAHULUAN

Dikotomi keilmuan, itulah hal yang mengemuka dalam praktek pendidikan dewasa, ilmu agama dipandang memiliki kutub tersendiri yang secara ekstrim terpisah dengan ilmu umum. Sehingga wajar ketika Imam Samudra (2004) dalam bukunya *Aku Melawan Teroris* menyebutkan bahwa praktek pendidikan di sekolah umum bersifat sekuler. Kurikulum pendidikan di sekolah secara terencana memisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama, bahkan yang lebih mirisnya bahwa alokasi jam pelajaran untuk ilmu agama sangat jauh persentasenya jika dibanding dengan ilmu umum. Al Faruqi dalam Nata (2003:151-152) mengungkapkan bahwa pendikotomian ini menurutnya merupakan simbol kejatuhan umat Islam, karena sesungguhnya setiap aspek harus dapat mengungkapkan relevansi Islam dalam ketiga sumbu tauhid. *Pertama*, kesatuan pengetahuan; *Kedua*, kesatuan hidup; *Ketiga*, kesatuan sejarah. Dikotomi keilmuan sebagai penyebab kemunduran berkepanjangan umat Islam sudah berlangsung sejak abad ke-16 hingga abad ke-17 yang dikenal sebagai abad stagnasi pemikiran Islam. Dikotomi ini pada kelanjutannya berdampak negatif terhadap kemajuan Islam.

Sementara Ikhrom dalam Nata dkk (2003:153-154) mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat empat masalah akibat dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, yaitu sebagai berikut:

1. Munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam; di mana selama ini, lembaga-lembaga semacam pesantren dan madrasah mencitrakan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan corak *tafaqquh fil al din* yang menganggap persoalan mu'amalah bukan garapan mereka; sementara itu, modernisasi sistem pendidikan dengan memasukan kurikulum pendidikan umum ke dalam lembaga tersebut telah mengubah citra pesantren sebagai lembaga *taffaquh fil adin* tersebut. Akibatnya, telah terjadi pergeseran makna bahwa mata pelajaran agama hanya menjadi stempel yang dicapkan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan modern yang sekuler.

2. Munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajara Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu umum dan agama.
3. Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, dimana masing-masing sistem (modern/umum) barat dan agama tetap bersikukuh mempertahankan kediriannya.
4. Munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan barat kurang menghargai nilai-nilai kultur dan moral.

Namun demikian, Soewardi (2001:1-24) berpandangan lain, menurutnya bahwa abad 20 merupakan akhir dari Sains Barat Sekuler (SBS) yang telah melahirkan krisis global dan menghasilkan 3R (Renggut, Resah, Rusak). Abad ini adalah momentum menuju lahirnya *Sains Tauhidullah* atau sains Islami. *Sains tauhidullah* tiada lain adalah alternatif terhadap SBS yang kini sudah hampir kandas. Islamisasi sains bukanlah mengislamkan sains, akan tetapi mencari kelanjutan SBS yang pada penghujung abad 20 sampai pada 3 R. Karakteristik utama *sains tauhidullah* adalah *naqliyah* memandu *aqliyah* atau wahyu yang memandu fitrah atau akal manusia. Kecenderungan akan lahir dan berkembangnya *sains tauhidullah* tersebut tentunya harus berimplikasi pada proses *transfer of knowledge* semua disiplin ilmu yang menjadi muatan kurikulum pada satuan pendidikan, terlebih bagi madrasah yang menjadikan agama Islam sebagai identitas kelembagaan. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, pembelajaran ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidanlah yang akan menjadi solusi atas terjadinya krisis global akibat perkembangan sains sekuler barat yang sudah melahirkan resah, renggut, dan rusak.

Berbeda dengan Soewardi yang menggunakan istilah *sains tauhidullah*, Nata dkk (2003:141) menggunakan istilah *islamization* dalam mengangkat konsep integrasi ilmu agama ke dalam ilmu umum. Menurutnya, islamisasi dalam makna yang luas menunjukkan pada proses pengislaman, di mana objeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya. Dalam kontek islamisasi ilmu pengetahuan, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu (*thalib al almi*)-nya, bukan ilmu itu sendiri.

Wacana tentang integrasi antara ilmu dan agama sesungguhnya sudah muncul cukup lama, mesti tidak menggunakan kata integrasi secara eksplisit, di kalangan muslim modern gagasan perlunya pemaduan ilmu dan agama, atau akal dengan wahyu (iman) sudah cukup lama beredar. Cukup populer juga di kalangan muslim pandangan bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu dan agama telah *integrated*.

Dalam konteks Indonesia, secara lebih khusus tampak dalam wacana mengenai transformasi dari IAIN/STAIN menjadi UIN

Berangkat dari uraian di atas, penulis akan mengskplorasi lebih jauh tentang berbagai kemungkinan integrasi antara IMTAK dan IPTEK yang pada dasarnya merupakan perpaduan antara ilmu dan agama dalam praktek pembelajaran di persekolahan.

B. INTEGRASI IMTAK DAN IPTEK

Integrasi dapat dimaknai sebagai proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi antara IMTAK dan IPTEK esensinya adalah perpaduan antara dimensi agama dan ilmu. Oleh karenanya, untuk melihat berbagai kemungkinan dari model integrasi antara IMTAK dan IPTEK, penulis terlebih dahulu akan memetakan konsep ilmu dan agama serta titik temu dan titik pembeda diantara keduanya.

Secara etimologis kata agama sering diungkapkan dalam bentuk yang berbeda seperti agama, igama dan ugama. Agama berasal dari bahasa Sansekerta, *a* berarti “tidak” dan *gama* berarti “kacau”. Bahasa Sansekerta sendiri termasuk rumpun bahasa Indo-Jerman. Kata *ga* atau *gam* berasal dari bahasa Belanda dan *ge* bahasa Inggris yang artinya sama dengan *gam* kata ini identik dengan *go* yang berarti pergi. Setelah mendapat awalan dan akhiran *a* maka pengertiannya menjadi jalan, cara jalan, cara-cara sampai kepada keridhoan Tuhan. Secara terminologis, agama dapat diartikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bozman dalam Sadulloh (2004) bahwa agama dalam arti luas merupakan suatu penerimaan terhadap aturan-aturan dari suatu kekuatan yang lebih tinggi, dengan jalan melakukan hubungan yang harmonis dengan realitas yang lebih agung dari dirinya sendiri, yang memerintahkan untuk mengadakan kebaktian, pengabdian, dan pelayanan yang setia.

Menurut Sadulloh (2004:50) sekurang-kurangnya terdapat empat ciri agama, *pertama*, adanya kepercayaan terhadap yang Maha Gaib, Maha Suci, Maha Agung, sebagai pencipta alam semesta. *Kedua*, Melakukan hubungan dengan hal-hal di atas, dengan berbagai cara seperti misalnya dengan mengadakan upacara-upacara ritual, pemujaan, pengabdian dan sebagainya. Dalam Islam melakukan hubungan dengan maha pencipta (Rab), dengan mengucapkan dua kalimah syahadat sebagai

awal pengakuan bahwa Allah sebagai Rab dan Muhammad sebagai Rasul-Nya, melaksanakan shalat lima waktu, melaksanakan puasa, membayar zakat bagi yang sudah nisab, melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu. Adanya suatu ajaran (doktrin) yang harus dijalankan oleh setiap penganutnya. Dalam Islam doktrin itu terdiri dari tiga aspek yaitu *Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga*, Menurut pandangan Islam, bahwa ajaran atau doktrin tersebut diturunkan oleh Rab tidak langsung pada setiap manusia, melainkan melalui nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya sebagai orang-orang suci. Maka menurut pandangan Islam, adanya rasul dan kitab suci merupakan syarat mulak adanya agama.

Berdasarkan ciri di atas, maka dapat tarik salah satu benang merahnya bahwa agama merupakan ajaran (doktrin) yang sumbernya dari Tuhan, sehingga kebenaran timbul mengikuti proses wahyu yang datang dari Tuhan melalui suatu perantara, adapun ketika wahyu itu sudah turun, maka manusia dapat mencari kebenaran agama dengan mempelajari sumber utama dari agama yang dimaksud, dalam hal ini Kitab Suci, jika dalam Islam sumbernya Al Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Selain itu, kebenaran agama dapat ditemukan dengan bertanya kepada Rasul sebagai utusan Tuhan yang menurunkan kebenaran. Ketika Rasulnya Meninggal, maka dapat diperoleh dengan belajar kepada para Sahabat, Keluarga, Tabi'in dan para ulama yang diberi hidayah oleh Tuhan untuk memegang teguh kebenaran Illahi.

Adapun Ilmu adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, ilmu dapat diartikan juga sebagai organisasi sistematis dari suatu bangunan pengetahuan (*body of knowledge*) beserta pengembangannya. Ilmu juga merupakan kegiatan intelektual tentang dunia fisik untuk menemukan penjelasan umum tentang gejala dan hubungan gejala yang terjadi secara alamiah. Poedjawijatna dalam (Abbas,1981:14) memberikan batasan pengertian tentang ilmu bahwa Ilmu adalah pengetahuan yang sadar menuntut kebenaran yang bermetodos, bersistem dan berlaku universal. Pada umumnya ilmu diperoleh melalui observasi dan eksperimentasi dalam kerangka penelitian ilmiah.

Kebenaran Ilmu diperoleh melalui proses berfikir ilmiah atau melalui suatu tahapan sistematis dengan menggunakan metode Ilmiah. Berpikir ilmiah adalah berpikir secara sistematis yang didukung oleh serangkaian fakta, asumsi serta seperangkat teori yang sudah teruji kebenarannya secara empiris. Berpikir ilmiah dapat diartikan juga sebagai berfikir dengan menggunakan metodologi ilmiah. Jhon

Dewey sebagaimana disampaikan oleh Rasyidin (2006) mengungkapkan langkah-langkah berfikir ilmiah sebagai berikut :

1. Timbulnya masalah, apa masalahnya, identifikasi dan klasifikasikan
2. Mengumpulkan info yang relevan dan bermakna
3. Merumuskan hipotesis
4. Mengumpulkan data dan analisis data
5. Uji coba hipotesis
6. Evaluasi dan koordinasi semua hasil berfikir

Ilmu, dan agama bertujuan sekurang-kurangnya berurusan dalam hal yang sama yaitu **kebenaran**. sifat dari agama memberikan kebenaran secara komprehensif, adapun ilmu menuntut dan mendeskripsikan kebenaran berdasarkan hasil kajian empiris dengan menggunakan metode ilmiah, ilmu pun dapat terlahir sebagai produk dari filsafat dan agama. Ilmu dengan metodenya sendiri mencari kebenaran tentang alam (termasuk di dalamnya manusia), adapun agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia, baik tentang alam maupun tentang manusia, sementara seni berada pada wilayah rasa yang dapat dihasilkan dari pemikiran agama, ilmu maupun filsafat.

Zainal Abidin Bagir, dkk (2005:45-46) mengemukakan bahwa ilmu mampu membantu agama merevitalisasi diri dengan beberapa cara. **Pertama**, kesadaran kritis dan sikap realistis yang dibentuk oleh ilmu sangat berguna untuk mengelupaskan sisi-sisi ilusoris agama, bukan untuk menghancurkan agama, melainkan untuk menemukan hal-hal yang lebih esensial dari agama. Dalam praksisnya, banyak hal dalam kehidupan beragama yang mungkin saja bersifat ilusoris, yang membuat agama-agama bersifat oversensitive sehingga mudah menimbulkan konflik yang akhirnya justru menggerogoti martabat agama sendiri tanpa disadari. **Kedua**, kemampuan logis dan kehati-hatian mengambil kesimpulan yang dipupuk dalam dunia ilmiah menjadikan kita mampu menilai secara kritis segala bentuk tafsir baru yang kini makin hiruk pikuk dan membingungkan. **Ketiga**, lewat temuan-temuan barunya, ilmu dapat merangsang agama untuk senantiasa tanggap memikirkan ulang keyakinan-keyakinannya secara baru dengan begitu menghindarkan agama itu sendiri dari bahaya stagnasi dan pengajaran. **Keempat**, temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi pun dapat memberi peluang-peluang baru bagi agama untuk makin mewujudkan idealism-idealismenya secara konkret, terutama yang menyangkut kemanusiaan umum.

Agama pun sebetulnya dapat membantu ilmu agar tetap manusiawi dan selalu menyadari persoalan-persoalan konkret yang harus dihadapinya. **Pertama**, agama dapat selalu mengingatkan bahwa ilmu bukanlah satu-satunya jalan menuju kebenaran dan makna terdalam kehidupan manusia. Dalam dunia manusia, terdapat relitas pengalaman batin yang membentuk makna dan nilai. Hal itu merupakan wilayah yang tidak banyak disentuh oleh ilmu, wilayah yang ambigu tetap riil. **Kedua**, agama dapat juga selalu mengingatkan ilmu dan teknologi untuk senantiasa membela nilai kehidupan dan kemanusiaan bahkan di atas kemajuan pengetahuan itu sendiri. **Ketiga**, agama dapat membantu ilmu memperdalam penjelajahan di wilayah kemungkinan-kemungkinan adikodrati atau supranatural. Apalagi jika wilayah-wilayah itu memang merupakan ujung tak terelakkan dari aneka pencarian ilmiah yang serius saat ini. **Keempat**, agama pun dapat selalu menjaga sikap mental manusia agar tidak mudah terjerumus kedalam mentalitas pragmatis instrumental, yang menganggap bahwa sesuatu dianggap bernilai sejauh jelas manfaatnya dan dapat diperalat untuk kepentingan kita.

Dalam konteks Kristen kontemporer, pendekatan integrasi antara ilmu dan agama di populerkan oleh Barbour yang menyebut salah satu dari empat tipologi hubungan sains agama dengan integrasi. Integrasi Barbour adalah *integrasi teologis*. Teori-teori ilmiah mutakhir dicari implikasi teologisnya, lalu suatu teologi baru dibangun dengan juga memerhatikan teologi tradisional sebagai salah satu sumbernya. Integrasi dalam perspektif Barbour memiliki makna yang sangat spesifik, yang tujuannya menghasilkan suatu reformasi teologi dalam bentuk *theory of nature*. Hal ini berbeda dengan *natural theology* yang tujuan utamanya terutama untuk membuktikan kebenaran-kebenaran agama berdasarkan temuan-temuan ilmiah.

Pandangan tentang intergasi lainnya dikemukakan oleh John F Haught (1995) yang membagi pendekatan ilmu dan agama menjadi *konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi*. Konflik terjadi akibat pengaburan batas-batas sains dan agama, keduanya dianggap bersaing dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama sehingga orang harus memilih salah satunya, karenanya langkah pertama adalah menarik garis pemisah untuk menunjukkan kontras keduanya. Langkah berikutnya setelah perbedaan keduanya jelas, baru bisa di lakukan kontak, langkah ini didorong oleh dorongan psikologis yang kuat bahwa bagaimanapun bidang-bidang ilmu yang berbedaa perlu dibuat koheren. Disini implikasi teologis teori ilmiah ditarik ke wilayah teologis, bukan untuk membuktikan doktrin keagamaan, melainkan sekedar menafsirkan temuan ilmiah dalam kerangka makna keagamaan demi memahami teologi dengan lebih baik. Dasarnya adalah

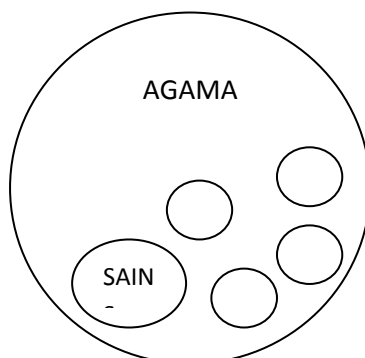
keyakinan bahwa apa yang dikatakan sains mengenai alam punya relevansi dengan pemahaman keagamaan. Batang tubuh sains sendiri tak berubah sama sekali, tak ada data empiris yang disentuh (Haugth, 1995:17-19). Gerakan ini melangkah lebih jauh pada konfirmasi dengan upaya membongkar sains beserta asumsi metafisikanya pada pandangan dasar agama mengenai realitas-realitas yang setidaknya-tidaknyanya dalam tiga agama mototesitik, pada akhirnya berakar pada wujud yang disebut Tuhan.

Sementara Sudarminta, SJ, pernah mengajukan apa yang disebutnya "*integrasi yang valid*", tetapi pada kesempatan lain mengkritik "*integrasi yang naïf*" (istilah yang digunakannya untuk menyebut kecenderungan pencocok-cocokkan secara dangkal ayat-ayat kitab suci dengan temuan-temuan ilmiah). Satu faktor yang akan menentukan bentuk "*integrasi yang valid*" adalah menyangkut tujuan melakukan integrasi. Adapun tujuannya adalah memadukan keduanya dengan satu atau lain cara. Memadukan tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukan. Identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang atau tetap harus dipertahankan. Integrasi yang "konstruktif" ini dapat dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru (untuk sains dan/atau agama) yang tidak dapat diperoleh jika keduanya terpisah. Bahkan integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negative yang mungkin muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri.

Zainal Abidin Bagir (2005:94-98) mengembangkan beberapa model integrasi antara ilmu dan agama. Model-model tersebut diklasifikasi dengan menghitung jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu. Jika hanya ada satu, model itu disebut model monadik. Jika ada dua disebut model diadik. Jika ada tiga disebut model triadik, jika ada empat disebut model tetradik, dan jika terdapat lima komponen disebut model pentadik. Model monadik sangat populer dikalangan fundamentalis, religious, atau sekuler. Kalangan religious menyatakan agama merupakan keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sementara kalangan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalisme religious, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan sedangkan dalam fundamentalisme sekuler, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran.

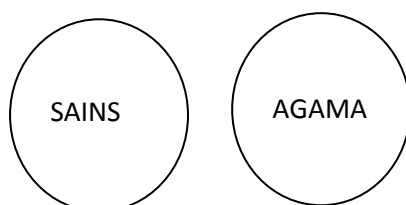
Dengan model monadik totalistik seperti ini tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains karena keduanya menegaskan eksistensi atau kebenaran yang lainnya. Maka hubungan antara kedua sudut pandang ini tidak dapat tidak adalah konflik

seperti yang dipetakan Barbour atau John F. Haught mengenai hubungan antara sains dan agama yang secara sekilas sudah diuraikan sebelumnya. Tampaknya pendekatan totalistik ini sulit untuk digunakan sebagai landasan integrasi sains dan agama di lembaga-lembaga pendidikan dari TK hingga Perguruan Tinggi.



Model Monadik Totalistik

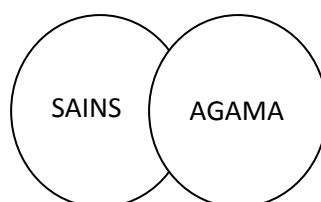
Mengingat kelemahan model monadik, diajukan model kedua, yaitu model diadik. Terdapat beberapa varian dari model diadik ini. Pertama mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiah. Model ini dapat disebut dengan model diadik kompartementer atau relasi independensi.



Model Diadik Independen

Varian kedua dari model diadik dapat dinyatakan oleh gambar sebuah lingkaran yang terbagi oleh sebuah garis lengkung menjadi dua bagian yang sama luasnya, seperti pada simbol dari Tao dalam tradisi China. Dalam model ini, sains dan agama adalah kesatuan yang tak terpisahkan. Hal ini bisa direlevansikan dengan menyimak apa yang diungkapkan Caora bahwa Sains tak membutuhkan mistisme dan mistisme tak membutuhkan sains. Akan tetapi manusia membutuhkan keduanya. Model ini dapat disebut sebagai model diadik komplementer.

Vaian ke tiga dapat dilukiskan secara diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika dua diagram itu mencerminkan sains dan agama akan terdapat sebuah kesamaan. Kesamaan itulah yang merupakan dialog antara sains dan agama. Misalnya Maurice Buccalille menemukan sejumlah fakta ilmiah didalam kitab suci Al qur'an. Atau para ilmuwan yang menemukan sebuah bagian otak yang disebut *the god spot* yang dipandang sebagai pusat kesadaran religious manusia. Model ini disebut sebagai model diadik dialogis.



Model Diadik Dialogis

Mode ketiga adalah model triadik sebagai suatu koreksi terhadap model diadik independen. Dalam model triadik ada unsur ketiga yang yang menjembatani sains dan agama, yaitu filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyankan "*there is no religion higher than truth*". Kebenaran adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama.



Model Triadik Komplementer

C. IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN

Bagaimana integrasi IPTEK dan IMPTAK itu bisa diwujudkan dalam praktek pembelajaran? Tentunya harus dilihat secara komprehenship tentang konsep pembelajaran itu sendiri. Jika pembelajaran dimaknai sebagai seperangkat komponen rancangan pelajaran yang memuat hasil pilihan dan ramuan profesional perancang/guru untuk dibelajarkan kepada peserta didiknya. Rancangan ini meliputi 5 komponen (M3SE) yakni; (1) Materi atau bahan pelajaran, (2) Metode atau kegiatan belajar-mengajar, (3) Media pelajaran atau alat bantu, (4) Sumber sub 1-2-3, (5) Pola Evaluasi atau penilaian

perolehan belajar. maka proses integrasi antara IPTEK dan IMTAK dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui paduan keduanya dalam seluruh komponen pembelajaran, Dalam tataran operasional, maka integrasi tersebut dapat dimulai dari perumusan tujuan institusional, tujuan kurikulum dan tujuan instruksional/pembelajaran yang menunjukkan adanya misi integrasi. Tujuan tersebut akan menjadi payung bagi guru dalam merencanakan komponen-komponen lainnya, jika rumusan tujuannya menunjukkan adanya misi integrasi antara ilmu dan agama, maka materi, metode, media, sumber dan evaluasinya pun tentunya akan senapas dengan tujuan tersebut.

Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan sosok guru professional yang mampu membuat sebuah ramuan perencanaan pembelajaran berbasis IMTAK dan IPTEK. Prasyaratnya guru ideal yang diharapkan dapat mendukung proses integrasi tersebut dapat mengacu kepada prinsip profesionalitas guru yang telah ditetapkan dalam UU No 14 tahun 2005 bab III pasal 7 sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Adapun PP No 74 tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 2 serta Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menyebutkan bahwa terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalisme keguruannya, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Sebagai seorang professional, dalam melaksanakan tugasnya guru harus mengacu kepada UU No 14 tahun 2005 pasal 20 yang mengungkapkan bahwa guru berkewajiban untuk:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Berdasarkan kewajiban tersebut di atas, maka jelaslah bahwa dalam prakteknya, proses integrasi ilmu dan agama melalui pembelajaran akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam meramu sebuah perencanaan pembelajaran, karena ramuan rencana pembelajaran memang merupakan kewajiban pokok seorang guru sebelum dia melakukan interaksi pembelajaran bersama peserta didiknya.

Selain diperlukan sosok guru ideal yang mampu membuat ramuan perencanaan pembelajaran berbasis IMTAK dan IPTEK, dukungan iklim dan budaya sekolah pun akan sangat menentukan hasil dari proses integrasi. Demikian halnya dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Peran kepemimpinan dari seorang kepala sekolah akan sangat menentukan hal tersebut dapat terwujud. Disamping peran serta yang optimal dari seluruh perangkat sekolah.

Selain melalui upaya di atas, apa yang diungkapkan oleh Zainal Abidin Bagir, dkk (2005:108) dapat menjadi referensi para praktisi pendidikan di lingkungan persekolahan dalam mengintegrasikan IPTEK dan IMTAK. Menurutnya bahwa terdapat empat tataran implementasi integrasi IPTEK dan IMTAK, yaitu **tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural**.

Dalam tataran konseptual, integrasi IPTEK dan IMTAK dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara IPTEK dan IMTAK, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis IPTEK dan IMTAK,

seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum secara lengkap.

D. PENUTUP

Integrasi antara IPTEK dan IMTAK pada dasarnya merupakan integrasi antara ilmu dan agama. Berbagai variasi model integrasi dapat dikaji dan dioperasionalkan oleh para praktisi pendidikan dalam empat tataran yakni tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU No 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang **beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa**, berakhlak mulia, sehat, **berilmu, cakap, kreatif**, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ungkapan tujuan pendidikan nasional tersebut di dalamnya bernuansa atau mengandung sebuah cita-cita terbentuknya manusia Indonesia yang berkarakter IMTAK dan IPTEK.

Daftar Pustaka:

- Al Rasyidin, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press
- Djahiri Kosasih. 2007. *Kapita Selekta Pembelajaran*. Bandung. Lab PMPKN FPIPS UPI Bandung
- Nata Abuddin, dkk. 2002. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Sadulloh Uyoh, 2003, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- Soewardi Herman. 2001. *Mempersipakan Sains Tauhidullah*. Bandung. Bakti Mandiri
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Bandung. Fokusmedia
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Zainal Abidin Bagir, dkk. 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan Pustaka